

SADRANAN SEBAGAI AJANG MEMPERKUAT SILATURAMI

Zainal Arif P

FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
e-mail: zainalarifprihanto@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk sadranan sebagai ajang memperkuat silaturami. Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya metode kuantitatif, wawancara serta studi pustaka serta penulis menjabarkannya. Penelitian ini membahas kapan tradisi sadranan dilakukan, inti dari upacara sadranan, makna dari tradisi sadranan di daerah tersebut, prosesi apa saja yang dilakukan dalam tradisi sadranan. Penelitian ini mengacu pada Teori budaya, Teori budaya daerah, Teori tradisi. Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu Tradisi sadranan di dusun jurugan, sumberharjo, prambanan beriringnya berjalanya waktu tidak lagi dianggap tabu oleh warga sekitar dan dulu sadranan sendiri tidak semeriah seperti sekarang ini, kalo sekarang warga sangat antusias mengikuti Tradisi budaya sadranan. Karena Tradisi budaya sadranan pada masa sekarang di selipkan serangkaian acara seperti gotong – royong bersih makam, mempersiapkan tempat untuk sadranan, prosesi sadranan beserta ajang silaturami karena warga yang merantau juga ikut berkumpul dan acara semakin meriah di ikuti banyak anak – anak, dan diakhiri mendoakan kerabat yang sudah meninggal di makamnya.

Kata Kunci: *sadranan, silaturami, budaya.*

Abstract

The purpose of this study is to identify sadranan forms as a means of strengthening silaturami. The research method used to collect data includes quantitative methods, interviews and literature studies and the authors describe them. This research discusses when the sadranan tradition is carried out, the essence of the sadranan ceremony, the meaning of the conscious tradition in the area, what processions are carried out in the conscious tradition. This research refers to cultural theory, regional culture theory, tradition theory. The conclusion that can be drawn is the sadranan tradition in the hamlet of jurugan, Sumberharjo, Prambanan, along with the passage of time, is no longer considered taboo by the local people and in the past, sadranan itself was not as lively as it is now, now residents are very enthusiastic about the tradition of sadranan culture. Because the present-day sadranan cultural tradition includes a series of events such as cleaning up graves, preparing a place for sadranans, sadranan processions and gathering events because people who have wandered around also come together and the event is getting more festive, followed by many children, and ends with praying for relatives who had perched at his grave.

Keywords: *sadranan, silaturami, culture.*

PENDAHULUAN

Budaya artinya hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. jadi beragamnya budaya secara tidak langsung peran dari manusia itu sendiri. Dan beberapa budaya ada yang aneh itu tidak boleh di salahkan karena budi dan akal setiap orang dan daerah itu berbeda- beda.

Indonesia merupakan satu dari sekian banyak negara yang sangat kaya dengan keanekaragaman budayanya, karena Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri. Sebagaimana pendapat Taylor dalam Ryan Prayogi dan Endang Danial (2016, hal. 61) “Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat” Selain itu Kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan bendabenda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat. Koentjaraningrat dalam Ryan Prayogi dan Endang Danial (2009, hlm. 150-153).

Menurut Koentjaraningrat dalam Ryan Prayogi dan Endang Danial (2009, hlm. 67) kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika kita melihat dari ujung pulau

Sumatera sampai ke pulau Irian tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda. Sementara itu, menurut Garna (2008, hlm. 141) budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk. Selain itu, Judistira K Garna juga mendefinisikan kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Berbagai suku yang berada di Negara Kesatuan Republik Indonesia, ternyata secara realitas tidak sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa. Seperti persatuan dan kesatuan demi terwujudnya kemerdekaan Negara Indonesia seutuhnya, permasalahan saat ini berdasarkan faktanya, identitas budaya Indonesia sudah mulai memudar karena arus global, sehingga kondisi yang mengkhawatirkan ini perlu segera diselamatkan.

Manusia hidup tidak dapat lepas dari komunikasi, begitu juga dengan budaya dan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya adalah hal penting agar sebagai manusia memiliki identitas diri (Mulyana dalam Iffana, 2017: 2). Budaya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan. Setiap budaya memiliki normanya sendiri, dan bisa dikatakan bahwa hampir semua adat istiadat berbeda. Tetapi satu hal yang sama, nilai budaya tersebut. Sebuah budaya harus dilestarikan, budaya merupakan harta warisan dari nenek moyang kita.

Tradisi tidak bisa dilepaskan dari unsur budaya karena mengandung unsur budaya yang terus dilestarikan (Hutagaol, 2013). Dalam suatu daerah terdapat kepercayaan-kepercayaan yang masih dianut oleh masyarakat setempat, terutama didaerah-daerah pedesaan. Dalam suatu kepercayaan yang ada dalam masyarakat tertentu pasti proses komunikasi selalu dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal

yang paling mendasar dalam suatu tradisi yakni adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik melalui lisan maupun tertulis. Tradisi merujuk pada sesuatu yang diwariskan pada oleh masa lalu yang masih berfungsi pada masa kini. Tradisi memperlihatkan bagaimana tingkah laku masyarakat dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun keagamaan. Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai macam bahasa, kepercayaan, budaya dan tradisi.

Masyarakatnya harus mampu melestarikan tradisi yang dimiliki. Akan tetapi, tidak sedikit tradisi yang mulai luntur karena kurangnya perhatian masyarakat akan tradisi yang dimiliki. Hanun, dkk juga mengungkapkan bahwa upacara tradisional dapat juga dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan pada saat tertentu dan secara teratur yang di dalamnya terdapat pengaktifan simbol-simbol komunikasi. Upacara tradisional digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam simbol-simbol komunikasi dimana di dalamnya terdapat hal-hal yang wajib dimengerti oleh masyarakat penggunaannya. Tradisi Nyadran di bulan (Jawa) Ruwah atau yang lazim disebut Sadranan atau ada juga yang menyebut sebagai ruwahan merupakan suatu tradisi yang sudah kental didalam kehidupan sosial masyarakat Jawa (Handayani, 1995).

Tradisi yang berkembang di dalam suatu kehidupan masyarakat dapat lahir melalui dua cara. Cara yang pertama muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Cara yang ke dua muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. (Piotr Sztompka, 2008: 71-72).

Tradisi sadranan yang rutin di lakukan pada setiap tahunnya ini sangat ramai diadakan di berbagai wilayah di Jawa salah satunya di dusun jurugan sumberhajo, prambanan, sleman. Dalam setiap wilayah memiliki waktu yang berbeda biasanya hanya selisih 1 sampai

2 hari, akan tetapi sadranan di lakukan di tanggal 25 kalender Jawa di bulan ruwah bulan Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan peneliti juga menjabarkan tentang makna yang terandung didalam budaya tradisi sadranan di disun juruga, sumberharjo, prambanan, sleman. Penulis akan melakukan observasi, wawancara serta studi pustaka serta penulis menjabarkan seluas- luasnya tentang posepsi tradisi sadranan. Setelah penulis melakukan penelitian, observasi dan wawancara serta studi pustaka penulis akan mengolah data yang sudah terkumpul dengan metode sajian data, reduksi data, membahas dan menarik kesimpulan yang terkandung dalam upacara tradisi sadranan.

Validitas data yang digunakan pada penelitian berupa derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan hasil yang di peroleh saat melakukan observasi dan wawancara oleh peneliti. Untuk menjaminnya validitas data atau keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi budaya sadranan yang di lakukan tanggal 25 ruwah (kalender Jawa) menjelang bulan Ramadhan biasanya dilakukan siang hari setelah sholat dzuhur dan bertempat di makan atau dirumah tokoh masyarakat di dusun tersebut. Pada dasarnya budaya sadranan sendiri tidak jauh berbeda upacara 15an, mulutan. Inti dari acara sadranan yaitu memanjatkan doa kepada ALLAH SWT supaya diberi kelamatan, kesehatan dan kesejahteraan. Sadranan sendiri bermula untuk memperkuat silaturahmi antara warga sekitar dan warga asli sekitar yang merantau, dan

untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan. menurut bapak samsuri sebagai tokoh masyarakat serta pemimpin doa di dusun jurugan, sumberharjo, prambanan mengatakan tradisi sadranan bukan membuat makanan untuk yang di persembahkan untuk arwah leluhur melainkan sarana untuk silaturahmi antar masyarakat dan berdoa untuk mendoakan arwah leluhur dan masyarakat sendiri bersama serta di selipkan nilai- nilai islam yang di panut warga sekitar.

Tradisi sadranan sendiri di masing - masing daerah berbeda – beda sesuai dengan tata cara pelaksanaan yang di ajarkan oleh simbah- simah jaman dulu. Untuk rangkaian acara sadranan yang ada di dusun jurugan sumberharjo yang pertama membersihkan makam tiga sampe dua hari sebelum pelaksanaan, pagi hari sebelum pelaksanaan sadranan sebagai warga mempersiapkan lokasi sadranan, siang hari setekah sholat dzuhur dilaksanakan tradisi sadranan,yang paling unik untuk memanggil waga segitar dengan acara memukul kentongan, setelah acara inti sadranan selesai diakhiri dengan makan bersama dan bersauda gurau antar warga,menjelang sore atau setelah sholat ashar warga beryaiah ke makam untuk mendoakan kerabat yang sudah meninggal.

Bentuk sadranan sebagai ajang memperkuat silaturahmi yaitu tradisi sadranan ini sudah menjadi kebiasaan dan warga dusun tersebut yang merantau pasti meluangkan waktu untuk pulang dan mengikuti tradisi sadranan. Dan di acara sadranan warga saling menanyakan kabar, menceritakan hal – hal saat merantu dan lain sebagainya. Hal yang menarik dalam tradisi sadranan yang ada di dusun jurugan sumberhajo,prambanan. Yaitu setiap waga membawa nasi dan lauk pauk, buah- bahan, makan ringan serta uang dua ribu rupiah dan uang itu di taruh disuatu tempat dan acara doa saat sadranan sudah selesai unag tersebut di bagikan ke anak- anak dan hal tersebut di sambut antusias oleh anak- anak dan menambah kemeriahan acara sadranan di

dusun tersebut. Ajang silaturahmi tampak begi terlihat saat warga sangat antusias mengikuti gotong royong dan pada acara sadranan berlangsung, dan warga sekitar seperti tidak mempunyai beban karena sangat antusias.

SIMPULAN

Tradisi sadranan di dusun jurugan, sumberharjo, prambanan beriringnya berjalanya waktu tidak lagi dianggap tabu oleh warga sekitar dan dulu sadranan sendiri tidak semeriah seperti sekatang ini, kalo sekarang warga sangat antusias mengikiti Tradisi budaya sadranan. Karena Tradisi budaya sadranan pada masa sekarang di selipkan serangkaian acara seperti gotong – royong bersih makam, mempersiapkan tempat untuk sadranan, prosesi sadranan beserta ajang silaturahmi karena warga yang merantau juga ikut berkumpul dan acara semakin meriah di ikuti banyak anak – anak, dan diakhiri mendoakan kerabat yang sudah meninggal di makamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Iffana, Azkia.“Pola Komunikasi Tradisi Sadranan”.(2017) : 2
- Herusasoto, Budiono. (2001). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Prayogi Ryan & Danial Endang. “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. *Humanika* Vol. 23 No. 1 (2016)
- Hanun Wuryansari, Puji Lestari, dan Isbandi, *Sadranan Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial*. *Jurnal ASPIKOM*, Volume 2 Nomor 3, Juli 2014, hlm 198-205.
- Sumarto, “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*. Volume 1, No. 2 (2019)